

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyakit kronis yang bersifat progresif dan persisten sebagai respon inflamasi kronik terhadap paparan partikel atau gas berbahaya yang ditandai dengan adanya hambatan aliran udara pada saluran napas dan paru. Keterbatasan aliran udara berhubungan dengan adanya respon inflamasi yang tidak normal dari partikel dan gas yang berbahaya bagi paru – paru (Hartoyo & Purwanti, 2016).

Menurut Khotimah (2013), gejala yang muncul pada pasien PPOK antara lain sesak nafas, produksi sputum meningkat dan keterbatasan aktivitas. Gejala PPOK diawali dengan batuk kronik, mengi, nafas tersengal – sengal terutama saat melakukan aktivitas fisik, dan produksi sputum yang dialami pasien selama beberapa tahun sebelum berkembang ke gejala dyspnea.

Penyakit Paru – Paru Obstruktif Kronik (PPOK) atau *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) menjadi salah satu dari sepuluh besar penyakit paling berbahaya di dunia, yaitu menempati urutan ketiga setelah penyakit jantung iskemik dan stroke (WHO, 2016). *World Health Organization* (WHO) mendata sebanyak tiga juta orang meninggal karena PPOK pada tahun 2016, dan juga menyatakan bahwa pada dua belas negara di Asia Tenggara ditemukan prevalensi PPOK sedang – berat pada usia 30 tahun ke atas dengan rata – rata sebesar 6,3%. Hongkong dan Singapura memiliki angka prevalensi terkecil yaitu 3,5% dan Vietnam sebesar 6,7% (WHO, 2016). Menurut Oemiati (2013), prevalensi tertinggi PPOK di Asia Tenggara terdapat pada negara Vietnam dan Republik Rakyat Cina (RRC). Salah satu faktor risiko yang paling berperan di PPOK adalah merokok dan Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok yang banyak sehingga dipastikan memiliki prevalensi PPOK yang tinggi.

Penyakit Paru Obstruktif Kronik merupakan penyebab kematian nomor empat di dunia dan diperkirakan akan menjadi penyebab insiden kesakitan dan penyebab kematian nomor tiga pada tahun 2030. Pasien meninggal akibat PPOK mencapai tiga juta orang setara dengan 6% dari keseluruhan kematian dunia pada tahun 2012 (PDPI, 2020).

Prevalensi PPOK di Indonesia yaitu sebesar 3,7% dan prevalensi kejadian PPOK di Indonesia didominasi oleh laki – laki yaitu jumlah penderita PPOK pada laki – laki sebanyak 242.256 orang dan jumlah penderita PPOK pada perempuan sebanyak 266.074 orang. Menurut Riskesdas (2013), prevalensi penderita PPOK di Indonesia menempati urutan nomor empat sebagai penyakit tidak menular terbanyak yang diderita lanjut usia. Pada usia 55 – 64 tahun, prevalensi PPOK pada lanjut usia mencapai 5,6%, kemudian pada usia 65 – 74 tahun mencapai 8,6%, dan paling tinggi yaitu pada usia 75 tahun ke atas mencapai 9,4%. Prevalensi kasus PPOK di Indonesia memang tidak terlalu tinggi tetapi PPOK akan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang dianggap serius apabila prevalensinya terus mengalami peningkatan. Di Indonesia prevalensi perilaku merokok semakin meningkat yaitu dari 34,2% pada tahun 2007 menjadi 38,3% pada tahun 2013. Peningkatan prevalensi PPOK disebabkan oleh pajanan faktor risiko seperti merokok, polusi udara di dalam maupun di luar ruangan. Perilaku merokok dan PPOK merupakan hubungan dose response, karena semakin banyak batang rokok yang dihisap dan semakin lama perilaku merokok maka resiko PPOK akan lebih besar (Riskesdas, 2013).

Penderita PPOK di Kabupaten Bantul semakin meningkat dari tahun ke tahun dan berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Bantul pada tanggal 02 November 2020, didapatkan hasil yaitu sebanyak 1693 orang penderita PPOK pada tahun 2018, dan sebanyak 2415 orang penderita PPOK pada tahun 2019 sedangkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 03 November 2020 di RSUD Panembahan Senopati Bantul didapatkan hasil data angka kejadian PPOK pada tahun 2018 yaitu jumlah pasien dari bulan Januari sampai Desember adalah 13 pasien, pada tahun

2019 yaitu jumlah pasien dari bulan Januari sampai Desember adalah 13 pasien, dan pada tahun 2020 yaitu jumlah pasien dari bulan Januari sampai Oktober adalah 4 pasien. Pada saat berlangsungnya penelitian pada bulan Maret sampai dengan bulan April banyak ditemukan pasien dengan lanjut usia di RSUD Panembahan Senopati Bantul, yaitu sebagian besar usia pasien diatas 70 tahun.

Komplikasi dari PPOK yaitu gagal jantung, cor pulmonale dan osteoporosis. Penyebabnya adalah hipoksemia pada aliran darah paru sehingga menyebabkan beberapa gangguan terkait aliran darah di paru – paru dan di jantung lalu menyebabkan manifestasi klinis yang lain yaitu cor pulmonale dan osteoporosis (Barr et al., 2015).

Masalah keperawatan yang sering muncul pada penyakit PPOK yaitu bersihan jalan napas tidak efektif. Seorang perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan, dalam hal ini sangat berperan penting untuk memberikan penanganan yang tepat pada pasien guna meningkatkan dan menjaga kualitas hidup penderita. Masalah keperawatan tersebut dapat diatasi dengan melaksanakan asuhan keperawatan secara menyeluruh mulai dari pengkajian masalah, menentukan diagnosa, membuat intervensi keperawatan, menerapkan tindakan keperawatan yang telah direncanakan, dan melakukan evaluasi tindakan keperawatan serta mendokumentasi hasil asuhan keperawatan. Salah satu intervensi yang diambil untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif adalah dengan melakukan batuk efektif. Batuk efektif dapat mengeluarkan sekret dan melatih otot – otot pernapasan dengan baik (Herdman, 2015). Selain batuk efektif, terdapat beberapa intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif. Beberapa intervensi tersebut yaitu latihan teknik relaksasi napas dalam, melakukan fisioterapi dada, dan memberikan posisi semi fowler untuk mengencerkan sekresi sehingga meningkatkan pengeluaran sekresi tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Tn. K dengan Penyakit Paru

Obstruktif Kronis (PPOK) pada Lanjut Usia di Ruang Cempaka RSUD Panembahan Senopati Bantul.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Tn. K dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) pada Lanjut Usia di Ruang Cempaka RSUD Panembahan Senopati Bantul?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) pada lanjut usia di ruang Cempaka RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a) Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK pada lanjut usia di ruang Cempaka RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- b) Mengidentifikasi diagnosa keperawatan yang tepat pada pasien yang mengalami PPOK pada lanjut usia di ruang Cempaka RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- c) Menyusun perencanaan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK pada lanjut usia di ruang Cempaka RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- d) Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK pada lanjut usia di ruang Cempaka RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- e) Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK pada lanjut usia di ruang Cempaka RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- f) Melakukan dokumentasi asuhan keperawatan pasien yang mengalami PPOK pada lanjut usia di ruang Cempaka RSUD Panembahan Senopati Bantul.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Keperawatan Medikal Bedah dengan kondisi lanjut usia. Hal ini ditunjukkan dengan subyek dalam penelitian ini adalah pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) pada lanjut usia.

E. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Manfaat dari hasil studi kasus ini bagi pasien dan keluarga yaitu pasien mendapatkan asuhan keperawatan yang efektif dan efisien serta keluarga mengetahui perawatan yang benar dan tepat pada anggota keluarga yang mengalami PPOK dengan kondisi lanjut usia.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Manfaat dari hasil studi kasus ini bagi profesi keperawatan yaitu dapat dijadikan sebagai saran dan masukan dalam meningkatkan mutu dalam pelayanan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK pada lanjut usia.

3. Bagi Rumah Sakit

Manfaat dari hasil studi kasus ini bagi rumah sakit yaitu dapat dijadikan sebagai sumbangan data dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK pada lanjut usia.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat dari hasil studi kasus ini bagi institusi pendidikan yaitu dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK pada lanjut usia.

5. Bagi Penulis

Manfaat dari hasil studi kasus ini bagi penulis yaitu menambah wawasan dan pengetahuan serta menambah pengalaman penulis dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK pada lanjut usia.